

## Kenakalan remaja: suatu problematika sosial di era milenial

Dahlia Novarianing Asri  
Universitas PGRI Madiun  
novarianing@gmail.com

Kata Kunci/ Keywords	Abstrak/Abstract
Kenakalan Remaja, Era Milenial	<p>Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang pesat, arus informasi yang semakin mudah untuk diakses, di sisi lain dapat memberikan dampak negatif bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya memunculkan perilaku-perilaku menyimpang pada remaja yang seringkali disebut dengan kenakalan remaja. Fenomena kenakalan remaja bukan merupakan hal baru. Banyak faktor yang memengaruhi terjadinya kenakalan remaja, baik faktor internal dari dalam diri remaja maupun faktor eksternal dari lingkungan seperti keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dalam menangani kenakalan remaja sebagai problema sosial diperlukan banyak pihak dari berbagai multidisipliner. Penanganan ini sangat diperlukan untuk membentuk remaja sebagai individu yang matang dan berkualitas dan mencetaknya sebagai generasi penerus bangsa</p> <p>In line with globalization and technology that are growing rapidly, the flow of information that is increasingly easy to access, on the other hand can have a negative impact on all levels of society, especially the emergence of deviant behaviors in adolescents which are often referred to as juvenile delinquency. The phenomenon of juvenile delinquency is not new. Many factors influence the occurrence of juvenile delinquency, both internal factors from within adolescents as well as external factors from the environment such as family, school environment, and community environment. Therefore, dealing with juvenile delinquency as a social problem requires many parties from various multidisciplinaries. This handling is needed to shape teenagers as mature and qualified individuals and print them as the nation's next generation</p>

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang ditandai sejak terjadinya kematangan seksual. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas, karena remaja tidak lagi tergolong anak-anak tetapi juga belum dapat diterima secara penuh untuk masuk dalam golongan individu dewasa sehingga dapat dikatakan bahwa posisi remaja berada di antara anak dan orang dewasa. Remaja mengalami perkembangan fisik, dan

sosioemosional yang sangat drastis sehingga pada masa remaja dikenal dengan periode “topan dan badai”. Hal ini diartikan bahwa pada masa remaja terjadi proses kegoncangan jiwa akibat terjadinya perubahan fisik dan psikologis yang cepat dan drastis pada diri remaja.

Untuk merumuskan sebuah definisi yang memadai tentang remaja tidaklah mudah, sebab kapan masa remaja berakhir dan kapan remaja tumbuh menjadi dewasa tidak dapat dipastikan secara pasti dan bersifat individual. Ditinjau dari segi usia,

menurut Undang-Undang Kesejahteraan Anak, pengertian remaja adalah individu yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah, sedangkan menurut Undang-Undang Perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat untuk tinggal. Secara teoretis, terdapat perbedaan pendapat para ahli tentang batasan rentang usia remaja. Hurlock (1998) membagi usia remaja berkisar dari 18-40 tahun. Monk, Knoers & Haditono (2004) membedakan masa remaja menjadi empat bagian yaitu (1) masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun).

## PEMBAHASAN

Meskipun secara batasan umur telah ditentukan secara teoretis, namun jika didasarkan pada jenis kelamin, rata-rata laki-laki lebih lambat matang daripada perempuan sehingga laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang matang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan (Hurlock, 1998).

Sama halnya dengan periode perkembangan lainnya, periode remaja memiliki ciri-ciri yang diuraikan Hurlock (1998) sebagai berikut.

### 1. *Masa remaja sebagai periode penting*

Pada masa remaja terdapat periode penting karena dampak dari perubahan fisik dan perubahan psikologis. Perkembangan fisik yang sangat cepat dan drastis disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat akan menimbulkan perlunya penyesuaian diri dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

### 2. *Masa remaja sebagai periode peralihan*

Meskipun individu masuk pada periode remaja, namun bukan berarti perkembangan yang terjadi pada saat remaja tidak dipengaruhi oleh perkembangan sebelumnya. Apa yang terjadi pada periode perkembangan sebelumnya akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Hal ini dijelaskan oleh Osterrieth (dalam Hurlock, 1998) yang menguraikan bahwa struktur psikis remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak.

### 3. *Masa remaja sebagai usia bermasalah*

Setiap periode perkembangan memiliki masalah sendiri-sendiri. Demikian juga pada masa remaja, yang memiliki masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja perempuan maupun remaja laki-laki. Terdapat dua alasan mengapa remaja dikatakan sebagai usia bermasalah, yaitu sepanjang masa kanak-kanak, sebagian besar masalah diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga kebanyakan remaja tidak memiliki pengalaman dalam menyelesaikan masalah. Kedua, pada diri remaja merasa memiliki pengetahuan dan kemandirian sehingga ketika menghadapi masalah, remaja ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang tua dan guru namun seringkali ditemukan remaja mengatasi masalah menurut keyakinannya sendiri yang tidak selalu sesuai dengan harapan.

### 4. *Masa remaja sebagai masa mencari identitas*

Pada awal masa remaja, lambat laun remaja mulai mendambakan identitas

diri dan merasa tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal, seperti sebelumnya. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat.

Di samping remaja memiliki karakteristik khas dari remaja itu sendiri, remaja juga memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui sebagai harapan dari masyarakat. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilakunya. Namun adakalanya tugas-tugas perkembangan tertentu tidak dapat dicapai sehingga dapat berdampak pada penilaian yang kurang menyenangkan dari lingkungan sosialnya yaitu dianggap kurang atau belum matang yang dapat menumbuhkan konsep diri yang kurang menyenangkan. Di sisi lain, tidak tercapainya tugas perkembangan juga berdampak terhadap penguasaan tugas-tugas perkembangan berikutnya menjadi tidak adekuat sehingga individu dapat tertinggal dari kelompok sebayanya dan semakin memperkuat penilaian lingkungan bahwa dirinya belum matang. Terhadap tugas perkembangan remaja, masyarakat menaruh harapan besar terhadap remaja untuk menjadi generasi penerus bangsa, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, serta memiliki harapan agar remaja sudah mulai memilih dan mempersiapkan karier di masa depan.

Namun, kenyataannya masih banyak ditemukan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh remaja. Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih di era global ini memunculkan banyak permasalahan dalam masyarakat,

khususnya pada remaja. Munculnya berita tentang kenakalan remaja seperti kasus pelecehan seksual, perkosaan, tawuran antar pelajar, narkoba, maupun kriminalitas yang melibatkan remaja menjadi berita yang marak terjadi dan dipublikasikan di media cetak maupun media elektronik.

Kenakalan remaja tidak lagi menjadi suatu fenomena yang baru. Kenakalan mendapatkan perhatian khusus sejak terbentuknya peradilan anak-anak nakal (*juvenile court*) pada tahun 1899 di Illinois Amerika Serikat. Kenakalan remaja bagaikan fenomena gunung es yang semakin ditelesik semakin kompleks permasalahannya. Semakin berkembang teknologi dan arus informasi yang semakin mudah untuk diakses akan membawa dampak negatif yang cukup besar di berbagai lapisan masyarakat. Hal ini juga berdampak terhadap semakin banyaknya kasus kenakalan remaja yang ada di Indonesia.

Ditinjau dari segi pengertian, Kartono (2005) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya remaja mengembangkan perilaku yang menyimpang. Sosiolog Hasan (dalam Willis, 2014) mendefinisikan kenakalan anak dan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.

Sudarsono (dalam Unayah dan Sabarisman, 2015) menjelaskan bahwa *juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade mark*.

Lebih lanjut, Hasan dan Walgito (dalam Unayah dan Sabarisman, 2015) menguraikan bahwa ada pergeseran arti *juvenile delinquency* dari segi kualitas subyek, yaitu kualitas anak menjadi remaja/ anak remaja. Dalam pengertian lebih luas tentang kenakalan remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti susila, dan menyalahkan norma-norma agama.

Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri. Namun pada kenyataannya orang cenderung langsung menyalahkan, menghakimi, bahkan menghukum pelaku kenakalan remaja tanpa mencari penyebab, latar belakang dari perilakunya tersebut.

Kenakalan remaja dapat dikatakan sebagai salah satu problem sosial yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak terkait. Sunarwiyati (dalam Unayah dan Sabarisman, 2015) membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan, yaitu: 1) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit; 2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai tanpa kelengkapan surat, mengambil barang orang tua atau orang lain tanpa izin; dan 3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks bebas, percurian.

Ditinjau dari penyebab terjadinya kenakalan remaja, Hurlock (1998) menjelaskan bahwa kenakalan remaja

dapat bersumber dari kerusakan moral yang bersumber dari keluarga yang sibuk dan menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam mendidik anak. Kenakalan remaja dapat ditimbulkan dari pola asuh orang tua, ketidakpahaman orang tua dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan, ketidakharmonisan dalam keluarga seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, maupun himpitan ekonomi. Di sisi lain, lingkungan memberikan andil terhadap munculnya kenakalan remaja. Lingkungan sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar bagi siswanya. Selain itu, kondisi sekolah yang tidak mendukung seperti sarana dan prasarana yang tidak mendukung, kuantitas dan kualitas sumber daya manusia di sekolah yang masih minim, lokasi sekolah yang berada di daerah rawan, manajemen sekolah yang masih belum tertata dapat memunculkan kenakalan bagi siswanya. Sedangkan lingkungan masyarakat yang dapat memunculkan kenakalan remaja antara lain kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat dan tidak kondusif, kurangnya pelaksanaan ajaran agama, kurangnya pengawasan terhadap tingkah laku remaja, pengaruh norma-norma baru dari luar. Berkembangnya teknologi yang semakin canggih memudahkan individu mengakses informasi dari luar termasuk informasi terkait dengan budaya dan norma-norma yang seringkali bertentangan dengan norma-norma yang dianut oleh budaya kita. Pertentangan antara norma yang dianut remaja dengan norma yang berlaku di masyarakat ini menurut Willis (2014) dapat menjadi sumber kenakalan remaja.

Bagaimana menanggulangi kenakalan remaja? Menurut Ayuningtyas (2011)

beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

1. Usaha di lingkungan keluarga
  - a. Menciptakan keluarga yang harmonis, terbuka dan jauh dari kekacauan. Melalui kondisi ini, diharapkan anggota keluarga terutama anak atau remaja akan lebih merasa kerasan untuk tinggal di rumah daripada keluyuran di luar rumah.
  - b. Memberikan kemerdekaan kepada anak (remaja) untuk mengemukakan pendapatnya dalam batas-batas kewajaran tertentu. Melalui cara ini diharapkan anak (remaja) memiliki kepercayaan diri dalam menentukan langkah dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.
  - c. Orang tua selalu berbagi pengalaman, dan informasi kepada anggota keluarga sehingga anak dapat memilih figure dan sikap yang cocok untuk dijadikan pengalaman dalam bertingkah laku.
  - d. Orang tua sebaiknya memperlihatkan sikap-sikap yang pantas dan dapat diteladani oleh anak-anak mereka.
2. Usaha di lingkungan sekolah
  - a. Menegakkan disiplin sekolah yang wajar dan dapat diterima siswa dan aparat sekolah. Penerapan disiplin yang baik dan wajar dapat membentuk karakter siswa.
  - b. Pelaksanaan peraturan dengan adil tanpa membedakan satu dengan yang lain. Peraturan diberikan secara adil bagi semua pihak dan tidak memandang suku, ras, dan status sosial ekonomi. Siswa yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi tanpa melihat keadaan orang tua siswa tersebut.
  - c. Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar sekolah. Dengan cara ini, masyarakat dapat melaporkan secara langsung penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa di luar sekolah.
3. Usaha di lingkungan masyarakat
  - a. Menegur remaja yang sedang melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma.
  - b. Menjadi contoh dan teladan yang baik bagi remaja yang tinggal di lingkungan sekitar tempat tinggal.
  - c. Mengadakan kegiatan di lingkungan tempat tinggal dengan melibatkan remaja untuk berpartisipasi aktif.

## SIMPULAN

Fenomena kenakalan remaja bukan merupakan hal baru. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, baik faktor internal dari dalam diri remaja maupun faktor eksternal dari lingkungan seperti keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dalam menangani kenakalan remaja sebagai problema sosial diperlukan banyak pihak dari berbagai multidisipliner. Penanganan ini sangat diperlukan untuk membentuk remaja sebagai individu yang matang dan berkualitas dan mencetaknya sebagai generasi penerus bangsa

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, N., Y. (2011). Maraknya Kriminalitas di Kalangan Pelajar. Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock, E., B. (1998). Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2005). Patologi Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Monk, F., J., K. & Haditono, S., R. (1999).  
Psikologi Perkembangan.  
Yogyakarta: Gadjah Mada  
University Press.

Unayah, N. & Sabarisman, M. (2015).  
Fenomena Kenakalan Remaja dan

Kriminalitas. *Sosio Informa*, Vol. 1,  
No. 02.

Willis, S., S. (2014). Remaja dan  
Masalahnya. Bandung: Alfabeta.